

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada umumnya setiap pemilik perusahaan mengharapkan perusahaan dapat berkembang baik di kemudian hari. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memajukan perusahaan memerlukan perencanaan yang matang agar perkembangan sesuai dengan yang diinginkan. Untuk dapat menggambarkan secara jelas perkembangan dan perubahan yang dialami perusahaan maka perusahaan mempunyai kewajiban untuk melaporkan semua aktifitas usahanya dalam bentuk laporan pertanggungjawaban pada pihak-pihak yang berkepentingan. Wujud laporan pertanggungjawaban itu disebut laporan keuangan.

Untuk mengetahui apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), maka dilakukan pemeriksaan oleh eksternal auditor. Auditor dituntut dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional sehingga laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Kualitas pekerjaan auditor berhubungan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan dan sikapnya independensinya terhadap klien.

Sesuai dengan standar auditing (IAI, 2001) bahwa untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit. Prosedur audit meliputi langkah-langkah yang harus

dilaksanakan auditor dalam melaksanakan audit, yang sangat diperlukan bagi auditor pelaksana (asisten) agar tidak melaksanakan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif (Heriningsih, 2001 dalam Akhmad, 2005). Jika auditor melaksanakan semua prosedur audit yang diperlukan dengan benar, maka diharapkan pernyataan pendapat (*audit opinion*) dari hasil mengaudit didukung oleh bukti yang kompeten dan pada akhirnya kualitas audit akan meningkat.

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981 dalam Akhmad, 2005). Penemuan-penemuan pelanggaran (penyimpangan) hasil audit harus didukung oleh bukti kompeten yang cukup agar laporan yang disampaikan (*audit opinion*) dapat dipertanggungjawabkan. Ada kalanya opini audit kurang mendapat respon yang positif dikarenakan adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku oleh seorang auditor dalam proses audit (Donnelly, et. al, 2003 dalam Yuke, dkk, 2005).

Mereka mengemukakan penyimpangan perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang auditor antara lain melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*), merubah prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit di lapangan (*replacing and altering original audit procedures*) dan penyelesaian langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*premature signing-off of audit steps without completion of the procedure*) .

Mereka juga mengemukakan penyebab auditor melakukan penyimpangan tersebut adalah karakteristik personal yang berupa lokus kendali eksternal (*external locus of control*), keinginan untuk berhenti kerja (*turnover intention*) dan tingkat kinerja pribadi karyawan (*self rate employee performance*) yang dimiliki oleh para auditor. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara lokus kendali eksternal dan keinginan untuk berhenti bekerja dengan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit serta adanya hubungan negatif antara tingkat kinerja pribadi karyawan dengan tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.

Harga diri dalam kaitannya dengan ambisi (*self esteem in relation to ambition*) dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyimpangan perilaku. Harga diri yang tinggi mampu mendorong individu memiliki ambisi yang tinggi dan dapat menyebabkan individu menggunakan segala cara untuk mencapainya sehingga dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan perilaku dalam audit.

Pendapat Donnelly, et. al, diatas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh enam besar audit senior yang terdapat dalam laporan *Public Oversight Board* (2000) yang menyatakan 85% bentuk penyimpangan yang terjadi adalah penyelesaian langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur dan kira-kira 12,2% bentuk penyimpangan yang terjadi adalah melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek dari pada waktu yang sebenarnya. Selebihnya bentuk penyimpangan

yang terjadi adalah bukti-bukti yang dikumpulkan kurang mencukupi dan mengganti prosedur audit yang telah ditetapkan pada waktu pemeriksaan di lapangan.

Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku dalam audit tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas opini audit sehingga respon yang kurang positif dari para pemakai laporan keuangan dapat diminimalisasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yuke, dkk (2005). Alasan dilakukannya replikasi penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model yang sama, tetapi dengan waktu dan tempat yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang terdahulu. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR TERHADAP TINGKAT PENERIMAAN PENYIMPANGAN PERILAKU AUDIT"**.

B. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini mengenai pengaruh karakteristik personal auditor yang terdiri dari lokus kendali, tingkat kinerja pribadi auditor, keinginan untuk berhenti bekerja dan harga diri dalam kaitannya dengan ambisi terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit, dengan melakukan study empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, Surakarta dan Semarang.

C. RUMUSAN MASALAH

Apakah karakteristik personal auditor berpengaruh terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh karakteristik personal auditor terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi kantor akuntan publik dan profesi untuk merencanakan program profesional dan praktek manajemen untuk mendorong pekerjaan audit yang berkualitas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik personal auditor terhadap tingkat penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.